

## KESANTUNAN BERBAHASA PADA KOLOM KOMENTAR DI AKUN TWITTER PRABOWO SUBIANTO: KAJIAN PRAGMATIK

Inez Sarah Dina Putri Shafari<sup>1</sup>, Mardiningsing<sup>2</sup>, Tristan Rokhmawan<sup>3</sup>

<sup>1,2 & 3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Wiranegara, Pasuruan

e-mail: [inezdina91@gmail.com](mailto:inezdina91@gmail.com)<sup>1</sup>, [niningatria20@gmail.com](mailto:niningatria20@gmail.com)<sup>2</sup>, [tristanrokhmawan19890821@gmail.com](mailto:tristanrokhmawan19890821@gmail.com)<sup>3</sup>

Diterima : 08 Agustus 2024

Disetujui : 11 November 2024

Dipublikasikan : 13 Desember 2024

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepatuhan dan ketidakpatuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa warganet dalam kolom komentar di akun twitter Prabowo Subianto. Penelitian ini fokus pada tuturan warganet di kolom komentar akun tersebut, dengan fenomena kurangnya kesantunan yang dapat mempengaruhi persepsi publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah pengguna twitter (warganet), sedangkan objeknya adalah komentar-komentar di akun twitter Prabowo Subianto. Data diperoleh dari komentar langsung pada tweet Prabowo Subianto menggunakan teknik dokumentasi dan simak bebas libat cakap, dan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bentuk kepatuhan dan ketidakpatuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Bentuk kepatuhan meliputi maksim kebijaksanaan, pujian, kesepakatan, dan simpati, dengan maksim simpati sebagai data yang paling dominan karena warganet cenderung menunjukkan empati dan kegembiraan kepada Prabowo Subianto. Bentuk ketidakpatuhan ditemukan pada maksim kebijaksanaan, pujian, dan simpati. Peneliti berharap penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dan menjadi referensi dalam pembelajaran kesantunan berbahasa, khususnya dalam mata kuliah pragmatik.

**Kata kunci:** kesantunan berbahasa; pragmatik; twitter.

### Abstract

*This research aims to describe compliance and non-compliance with the principles of politeness in netizens' language in the comments column on Prabowo Subianto's Twitter account. This research focuses on netizens' speech in the account's comments column, with the phenomenon of a lack of politeness which can influence public perception. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The research subjects were Twitter users (netizens), while the objects were comments on Prabowo Subianto's Twitter account. Data was obtained from direct comments on Prabowo Subianto's tweets using documentation techniques and expert free listening, and analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The research results show forms of compliance and non-compliance with the principles of language politeness. Forms of obedience include the maxims of wisdom, praise, agreement and sympathy, with the maxim of sympathy as the most dominant data because netizens tend to show empathy and joy towards Prabowo Subianto. Forms of disobedience are found in the maxims of wisdom, praise, and sympathy. Researchers hope that this research can be developed further and become a reference in learning language politeness, especially in pragmatics courses.*

**Keywords :** Language Politeness; Pragmatics; Twitter.

## 1. Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman, teknologi semakin canggih dan membuat manusia semakin bergantung serta tidak dapat dipisahkan dari pengaruh penggunaannya. Terlebih dengan era digital saat ini, media sosial semakin marak dan diminati oleh masyarakat. Perkembangan teknologi ini membawa perubahan signifikan dalam komunikasi antarmanusia. Komunikasi memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara manusia berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, maraknya media sosial telah membawa transformasi dalam cara individu berinteraksi dan berkomunikasi.

Pada saat kita berkomunikasi, tentunya harus memahami norma-norma budaya. Tidak hanya sekedar bertutur, melainkan harus memperhatikan norma tersebut. Bahasa yang kita tuturkan tentunya harus sesuai dengan aturan-aturan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, pentingnya kita untuk bertutur dengan baik. Apabila bahasa yang kita tuturkan tidak berdasarkan aturan-aturan atau norma-norma yang ada di masyarakat, maka kita akan mendapatkan respon yang negatif, karena bahasa adalah cerminan dari diri kita sendiri. Jika bahasa yang kita tuturkan tidak baik, seperti berbicara kasar, mengabaikan etika sosial, dan memotong pembicaraan, maka orang akan memandang kita sebagai orang yang tidak berbudaya dan kurang santun. Wijana (dalam Rahardi, 2016:52), mengemukakan bahwa dalam sebuah masyarakat, aktivitas berbahasa dapat berjalan dengan baik jika tuturan-tuturan yang hadir di dalamnya disampaikan dengan baik pula oleh orang-orang yang tidak mengabaikan konteksnya.

Kesantunan dalam berbahasa perlu diperhatikan saat berkomunikasi, karena merupakan aspek yang penting dalam berkomunikasi dan tentunya menjadi cerminan budaya dan nilai-nilai dalam masyarakat. Dalam media sosial saat ini, di mana komunikasi seringkali bersifat publik dan terbuka untuk dinilai oleh banyak orang, kesantunan berbahasa menjadi kunci untuk membangun interaksi yang harmonis dan menghindari konflik yang tidak perlu. Seperti yang dikemukakan oleh Utami dan Tressyalina (2020), agar percakapan berlangsung dengan baik, tidak sia-sia dan menyenangkan, perlu adanya kesantunan berbahasa saat berkomunikasi. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menggunakan bahasa yang santun saat berkomunikasi sehingga kita dapat membuat mitra tutur merasa nyaman saat berinteraksi dengan kita.

Kesantunan dalam percakapan dapat tercermin melalui pemilihan kata dan penggunaan bahasa. Chaer (dalam Salsabil & Ningsih, 2023), mengungkapkan bahwa kesantunan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur untuk menghindari konflik ketika melakukan komunikasi. Pendapat lain menurut Leech (2014:85), mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip kesantunan berbahasa yang menjadi penentu dalam penggunaan bahasa yang kita tuturkan yaitu, maksim kebijaksanaan (Tact Maxim), maksim kedermawanan (Generosity Maxim), maksim pujian (Approbation Maxim), maksim kerendahan hati (Modesty Maxim), maksim kesepakatan (Agreement Maxim), dan maksim simpati (Sympathy Maxim). Bahasa dikatakan santun apabila penutur sudah menggunakan bahasa yang santun, tuturannya tidak mengandung sindiran, tidak menyalahkan secara langsung, tidak mengkritik secara langsung dengan kata-kata yang kasar, dan tidak memojokkan lawan bicara (Triyadi & Nurhayati, 2021).

Media sosial menjadi ruang untuk masyarakat mengekspresikan dirinya, mengungkapkan pendapat, dan menyampaikan pandangan mereka. Salah satunya ialah media sosial twitter yang diminati akhir-akhir ini, di mana dalam media sosial tersebut masyarakat dapat memberikan tanggapan atau komentar terhadap postingan atau tweet yang diposting oleh pengguna lain. Kolom komentar menjadi tempat berinteraksi, berdiskusi yang sering kali mencerminkan beragam sikap dan perilaku komunikatif, termasuk kesantunan berbahasa. Namun, dalam ragam sikap dan perilaku komunikatifnya terdapat kurangnya etika dalam kesantunan bertutur di sosial media khususnya twitter. Hal ini perlu diingat bahwa ruang lingkup media sosial yang luas, rekaman digital yang sulit dihapus, dan individu yang menerima ujaran, apa yang kita tulis dan sampaikan di media sosial tidak boleh mengandung ujaran yang sembarangan (Rahmawati dkk, 2023).

Dalam konteks media sosial seperti twitter, norma-norma kesantunan berbahasa ini seringkali diabaikan atau dilanggar, baik secara sadar maupun tidak sadar. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor atau penyebab ketidakpatuhan prinsip kesantunan berbahasa yang menyebabkan tuturan menjadi tidak santun. Menurut Pranowo (Triyadi & Nurhayati, 2021),

faktor atau penyebab ketidakpatuhan prinsip kesantunan berbahasa yaitu, mengkritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap diri sendiri, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokkan lawan tutur. Dengan memahami faktor-faktor yang menyebabkan norma-norma kesantunan berbahasa sering diabaikan atau dilanggar di platform seperti twitter, peneliti dapat mengidentifikasi kesantunan berbahasa dalam interaksi online. Selain itu, pemahaman yang lebih dalam tentang konsekuensi perilaku kurang santun dalam kolom komentar twitter, termasuk bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap individu atau tokoh yang terlibat dalam interaksi tersebut, dapat memberikan wawasan yang berharga bagi individu yang aktif di media sosial dan masyarakat umum dalam membangun hubungan yang positif di dunia maya.

Akun Twitter dengan banyak pengikut, seperti milik Prabowo Subianto, sering menjadi pusat perhatian warganet, terutama menjelang pemilu 2024. Akun ini digunakan untuk menyebarkan pesan politik dan membangun citra, sehingga kolom komentarnya menjadi tempat interaksi, debat, dan kritik tajam antara pendukung dan penentang. Peneliti akan fokus pada analisis kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa dalam kolom komentar tersebut. Setiap komentar di Twitter perlu dihadapi dengan kritis dan bijaksana, karena informasi bisa cepat tersebar tanpa verifikasi yang memadai. Penggunaan bahasa yang santun dan kritis sangat penting untuk mempertahankan kualitas diskusi publik dan menghindari penyebaran informasi yang tidak akurat. Namun, sering kali prinsip kesantunan berbahasa diabaikan, menyebabkan interaksi yang tidak kondusif dan merusak reputasi online.

Peneliti tertarik dengan "Kesantunan Berbahasa pada Kolom Komentar di Akun Twitter Prabowo Subianto: Kajian Pragmatik", karena fenomena kesantunan berbahasa dalam berinteraksi di kolom komentar Twitter Prabowo Subianto merupakan hal yang menarik dan penting untuk dikaji lebih lanjut. Terlebih akun Twitter Prabowo Subianto yang akhir-akhir ini menjadi akun yang ramai karena beliau menjadi calon Presiden Republik Indonesia tahun 2024. Dalam konteks ini, komentar dan respons dalam kolom Twitter Prabowo Subianto menjadi penting karena dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap sosok politik tersebut. Alasan peneliti ingin mengkaji untuk mengeksplorasi kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa dalam interaksi di media sosial, serta bagaimana bentuk kesantunan berbahasa tersebut tercermin dalam ekspresi dan respon warganet terhadap unggahan Prabowo Subianto.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian berjudul "Kesantunan Berbahasa pada Kolom Komentar di Akun Twitter Prabowo Subianto: Kajian Pragmatik" merumuskan beberapa masalah, yaitu bagaimana bentuk kepatuhan prinsip kesantunan berbahasa warganet dalam bertutur di komentar twitter Prabowo Subianto, dan bagaimana bentuk ketidakpatuhan prinsip kesantunan berbahasa tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kepatuhan dan ketidakpatuhan prinsip kesantunan berbahasa warganet dalam bertutur di komentar twitter Prabowo Subianto.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami fenomena bahasa yang digunakan oleh warganet di kolom komentar akun Twitter Prabowo Subianto. Fokusnya adalah menganalisis tuturan warganet di kolom komentar akun twitter Prabowo Subianto. Subjek penelitian adalah pengguna twitter atau warganet dan objeknya adalah komentar warganet. Data diperoleh dari komentar langsung pada tweet Prabowo Subianto menggunakan teknik dokumentasi dan simak bebas libat cakap. Analisis data dilakukan melalui tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan merangkum dan memilih aspek penting dari komentar; penyajian data menyusun dan mengelompokkan komentar berdasarkan kepatuhan dan ketidakpatuhan prinsip kesantunan berbahasa Leech; dan penarikan kesimpulan menginterpretasikan hasil analisis untuk memberikan gambaran mengenai kesantunan berbahasa dalam interaksi tersebut.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Dari hasil analisis terhadap kesantunan berbahasa pada kolom komentar di akun twitter prabowo subianto, peneliti menemukan tuturan warganet yang cenderung berkomentar secara santun. Di mana sebagian besar bahasa yang mereka tulis menunjukkan kesantunan dengan

menunjukkan empati dan berbagi kegembiraan dengan mengucapkan selamat kepada Prabowo Subianto. Dari hasil analisis, peneliti menemukan dua hasil temuan yang terbagi menjadi dua berdasarkan rumusan masalah, yaitu bentuk kepatuhan prinsip kesantunan dan bentuk ketidakpatuhan prinsip kesantunan. Temuan pertama memiliki tiga poin, yaitu secara umum terdapat lebih banyak data kepatuhan daripada data ketidakpatuhan terhadap prinsip kesantunan, jumlah data kepatuhan maksim simpati lebih banyak daripada data kepatuhan lainnya, kepatuhan prinsip kesantunan yang cukup banyak ditemukan pada maksim kebijaksanaan dan sedikit ditemukan pada maksim pujian dan kesepakatan. Sedangkan temuan yang kedua memiliki dua poin, yaitu jumlah data ketidakpatuhan maksim pujian lebih banyak daripada data ketidakpatuhan lainnya, ketidakpatuhan prinsip kesantunan yang cukup banyak ditemukan pada maksim simpati dan sedikit ditemukan pada maksim kebijaksanaan. Hasil temuan tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Hasil temuan kesantunan berbahasa pada kolom komentar di akun twitter Prabowo Subianto.**

No.	Maksim	Kepatuhan	Ketidakpatuhan
1.	Maksim Kebijaksanaan	16	7
2.	Maksim Pujian	4	56
3.	Maksim Kesepakatan	1	-
4.	Maksim Simpati	74	12
Jumlah		95	75

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa data kepatuhan lebih banyak, data kepatuhan maksim simpati lebih banyak daripada data kepatuhan lainnya, dan data ketidakpatuhan maksim pujian lebih banyak daripada data ketidakpatuhan lainnya.

**A. Bentuk Kepatuhan Prinsip Kesantunan**

Pada bagian bentuk kepatuhan kepada prinsip kesantunan, peneliti akan membahas subbab yang merupakan proposisi-proposisi temuan atas proses analisis data yang telah dilakukan, meliputi: 1) dominasi data kepatuhan, 2) dominasi kepatuhan maksim simpati, dan 3) kepatuhan prinsip kesantunan lainnya.

***Dominasi Data Kepatuhan***

Dari analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap komentar yang ada pada twitter Prabowo Subianto, ditemukan banyaknya warganet/masyarakat bertutur di media sosial menunjukkan kesantunan. Sebagian besar dari mereka menunjukkan kesantunan dengan menunjukkan empati dan berbagi kegembiraan dengan mengucapkan selamat kepada Prabowo Subianto. Seperti yang kita ketahui, Prabowo Subianto adalah politikus Indonesia yang terpilih menjadi Presiden Republik Indonesia tahun 2024-2029, yang akhir-akhir ini menjadi pusat perhatian yang ramai menjadi calon Presiden Republik Indonesia tahun 2024. Kesantunan yang ditunjukkan oleh warganet ini dapat dilihat dari cara mereka berkomentar yang cenderung positif dan mendukung. Banyak yang menyampaikan harapan dan doa untuk kesuksesan Prabowo Subianto dalam menjalankan tugasnya sebagai presiden. Selain itu, ada juga yang memuji langkah-langkah kebijakan yang diambil oleh Prabowo Subianto, serta memberikan masukan yang konstruktif tanpa adanya kata-kata kasar atau merendahkan.

Ada beberapa faktor mengapa warganet atau masyarakat menunjukkan kesantunan dan penghargaan yang tinggi terhadap Prabowo Subianto di media sosial. Dilihat dari latar belakang dan kiprah politiknya, Prabowo Subianto memiliki sejarah dalam dunia politik Indonesia, termasuk pengalaman sebagai perwira militer dan pimpinan partai politik. Pengalaman dan dedikasinya dalam dunia politik membuat banyak orang menghormatinya sebagai seorang pemimpin yang memiliki wawasan luas dan komitmen tinggi terhadap bangsa. Gaya kepemimpinannya yang tegas namun berempati. Meskipun dikenal dengan sikapnya yang tegas dan berwibawa, Prabowo Subianto juga sering menunjukkan sisi empatinya, baik melalui kebijakan

yang pro-rakyat maupun dalam interaksinya dengan masyarakat. Hal ini menciptakan citra seorang pemimpin yang tidak hanya kuat, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan rakyatnya. Sikap empati ini mendapat tanggapan positif dari warganet yang merasa diperhatikan dan dihargai oleh pemimpinnya.

Dari komunikasi yang efektif dan terbuka. Prabowo Subianto dan timnya aktif berkomunikasi melalui media sosial, memberikan update mengenai kegiatan, kebijakan, dan pencapaian yang telah diraih. Komunikasi yang transparan dan terbuka ini membuat masyarakat merasa dekat dan terlibat dalam proses pemerintahan. Rasa kedekatan ini sering kali diartikan menjadi rasa hormat dan kesantunan dalam berkomentar di media sosial. Dari segi budaya dan norma sosial di Indonesia yang menjunjung tinggi kesantunan dan penghormatan terhadap pemimpin. Norma-norma budaya ini mengajarkan masyarakat untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan santun kepada mereka yang memegang posisi otoritas, termasuk pemimpin negara. Norma ini juga berpengaruh dalam cara warganet berinteraksi di media sosial, sehingga mereka cenderung menunjukkan kesantunan dan penghargaan terhadap Prabowo Subianto.

Penjelasan tersebut didukung dengan 170 data yang telah dijelaskan oleh peneliti dibagikan hasil. Dari hasil temuan, dapat dipahami bahwa mayoritas warganet menunjukkan kesantunan dibandingkan dengan ketidaksantunan. Hal ini tercermin dari jumlah data yang menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip kesantunan yang lebih banyak dibandingkan dengan ketidakpatuhan. Secara lebih rinci menunjukkan bahwa ada 95 data yang menggambarkan kepatuhan terhadap prinsip kesantunan, sedangkan terdapat 75 data yang menggambarkan ketidakpatuhan. Dominasi data kepatuhan ini memperlihatkan bahwa warganet cenderung menjaga kesantunan dalam interaksi mereka. Data yang paling banyak menunjukkan maksim simpati, yaitu sebanyak 74 data.

Dari data komentar di twitter Prabowo Subianto, terlihat bahwa banyak warganet yang mengedepankan kesantunan dalam berkomentar. Fenomena ini didukung oleh beberapa teori yang menjelaskan alasan di balik sikap santun warganet tersebut.

**Menurut Teori Kesantunan (Politeness Theory)** yang dikembangkan oleh Penelope Brown dan Stephen Levinson menekankan bahwa individu cenderung menggunakan cara yang santun dalam berkomunikasi untuk menghindari situasi yang dapat mengancam muka mereka atau orang lain. Konsep "muka" dalam teori ini merujuk pada citra diri yang ingin dipertahankan oleh individu dalam interaksi sosial. Strategi kesantunan digunakan untuk menghindari ancaman terhadap wajah seseorang dan untuk memelihara harmoni sosial (Brown dan Levinson, 1987:70). Dalam konteks warganet yang berkomentar di twitter Prabowo Subianto, mereka cenderung menggunakan bahasa yang santun untuk menghindari ancaman terhadap muka, baik muka mereka sendiri maupun muka Prabowo Subianto. Dengan menggunakan bahasa yang santun, warganet berusaha untuk menjaga citra diri mereka sebagai individu yang santun dan menghormati orang lain, serta menghindari potensi konflik atau reaksi negatif dari pihak lain. Hal ini sejalan dengan strategi kesantunan yang dijelaskan oleh Brown dan Levinson, di mana menghindari ancaman terhadap wajah seseorang untuk memelihara harmoni sosial (Brown dan Levinson, 1987:70).

Strategi kesantunan dikategorikan ke dalam empat jenis yang diidentifikasi oleh Brown dan Levinson, yaitu bold record, kesantunan positif (positive politeness), kesantunan negatif (negative politeness), dan off record. Dalam praktiknya, warganet mungkin menggunakan berbagai strategi saat berkomentar di twitter Prabowo Subianto. Warganet ingin diterima dan dihargai oleh Pak Prabowo Subianto dan pengikut lainnya. Mereka menggunakan strategi kesantunan positif (Positive Politeness), seperti menunjukkan rasa hormat, persetujuan, atau kesamaan (Brown dan Levinson, 1987:91). Dengan melakukan ini, mereka berharap mendapatkan pengakuan dan apresiasi dari figur publik serta komunitasnya. Contohnya, mungkin memuji kebijakan atau tindakan yang diambil oleh Prabowo Subianto. Dengan memuji dan mendukung, mereka menjaga citra diri yang positif dan diharapkan dapat diterima dalam komunitas yang mendukung Prabowo. Warganet ingin mempertahankan kebebasan bertindak dan tidak merasa tertekan atau diatur oleh orang lain, termasuk oleh pengikut lainnya di media sosial. Oleh karena itu, mereka mungkin menggunakan strategi kesantunan negatif (Negative Politeness), yang menunjukkan rasa hormat terhadap kebebasan dan otonomi orang lain (Brown dan Levinson, 1987:91). Contohnya, mereka mungkin bertanya dengan sopan atau memberikan saran tanpa terdengar

memaksa. Hal ini, membantu menghindari konflik dan menjaga hubungan harmonis. Warganet mungkin menggunakan strategi off record dengan menyampaikan pesan secara tidak langsung (Brown dan Levinson, 1987:91). Dengan cara ini, pendengar atau pembaca memiliki kebebasan untuk menafsirkan maksud pembicara tanpa merasa tertekan. Contohnya, warganet mungkin menggunakan humor atau sindiran halus untuk menyampaikan kritik atau pandangan tanpa menyerang langsung, sehingga tidak mengancam muka positif atau negatif dari Prabowo maupun pendukungnya. Warganet mungkin menggunakan strategi bald on record, di mana penutur merasa ancaman terhadap wajah adalah minimal, sehingga warganet memilih untuk berbicara secara langsung tanpa menggunakan strategi kesantunan yang rumit (Brown dan Levinson, 1987:91). Penjelasan di atas dapat dilihat dari data berikut ini:

a). "Keren bgt pak" (154.23.KMP)

Dari data di atas adalah data dari maksim pujian. Data tersebut adalah contoh dari strategi kesantunan positif. Pada kutipan data tersebut, warganet yang mendukung Prabowo Subianto dengan memberikan komentar yang mengandung pujian terhadap prestasi atau karakter Prabowo, yaitu untuk memperkuat hubungan positif dan meningkatkan citra diri mereka sebagai individu yang menghargai dan menghormati orang lain. Pujian singkat ini merupakan bentuk kesantunan positif karena menunjukkan rasa hormat dengan memberikan dukungan atau pujian kepada Prabowo Subianto. Dengan mengungkapkan kekaguman, warganet berusaha menciptakan suasana yang ramah dan mendukung.

**Menurut Teori Akomodasi Komunikasi (Communication Accommodation Theory)**, yang dikembangkan oleh Howard Giles, menjelaskan bahwa individu cenderung menyesuaikan gaya bicara mereka agar sesuai dengan pendengar atau situasi sosial tertentu. Berdasarkan teori ini terdapat beberapa alasan warganet bertutur secara santun dapat dilihat dari tiga konsep utama, yaitu konvergensi, divergens, dan pemeliharaan. Dilihat dari konvergensi sosial, di mana warganet mungkin menyesuaikan gaya bahasa mereka untuk mencerminkan atau menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi Prabowo Subianto atau komunitas pendukungnya. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari kelompok yang sama dan untuk mendapatkan penerimaan sosial dari kelompok tersebut (Giles, 2016:51). Dari segi divergens, warganet mungkin menggunakan gaya komunikasi yang santun untuk menonjolkan perbedaan mereka dalam pandangan atau sikap terhadap kebijakan atau tindakan Prabowo tanpa menimbulkan konflik. Dengan cara ini, mereka dapat menunjukkan ketidaksetujuan atau pandangan berbeda dengan cara yang tidak langsung dan penuh hormat, sehingga menegaskan identitas sosial mereka sebagai pengkritik atau pendukung yang beradab, bukan sebagai pembuat masalah (Giles, 2016:51).

Tak hanya itu, dari segi pemeliharaan warganet cenderung mempertahankan gaya komunikasi mereka yang sopan dan menghormati, meskipun berinteraksi dengan figur publik seperti Prabowo Subianto. Ini mencerminkan keinginan mereka untuk mempertahankan identitas pribadi atau kelompok yang beretika dan menghargai komunikasi yang baik. Dengan bertutur santun, mereka menjaga citra diri mereka sebagai orang yang sopan dan menghormati, sesuai dengan nilai-nilai sosial yang mereka anut (Giles, 2016:51). Dengan demikian, penggunaan bahasa yang santun di Twitter Prabowo Subianto dapat dijelaskan melalui konvergensi sosial, divergens, pemeliharaan. Penjelasan di atas dapat dilihat dari data berikut ini:

a) "Selamat atas kemenangan Presiden RI 2024-2029 Bapak Prabowo-Gibran, semoga amanah, senantiasa mengedepankan kepentingan agama, bangsa dan negara, Aamiin Allahuma Aamiin" (128.21/3.MS.P)

Contoh data di atas adalah data dari maksim simpati. Alasan mengapa peneliti memilih data tersebut, karena sesuai dengan teori akomodasi komunikasi Communication Accommodation Theory. Di mana warganet menyesuaikan gaya komunikasinya dengan menggunakan bahasa yang sangat sopan dan menghormati, yang mencerminkan usaha untuk menyelaraskan dengan norma komunikasi yang diharapkan saat berinteraksi dengan figur publik seperti Prabowo dan Gibran. Penggunaan frasa seperti "Selamat atas kemenangan" dan doa

yang tulus menunjukkan upaya untuk meningkatkan kedekatan dan pemahaman dengan tokoh yang dihormati. Meskipun terdapat elemen pemeliharaan dalam gaya komunikasi formal, tidak ada indikasi divergensi karena penulis tidak menonjolkan perbedaan dalam gaya komunikasinya. Dengan demikian, kutipan tersebut menonjolkan konvergensi dengan mencerminkan penyesuaian komunikasi sesuai dengan konteks formal dan penghormatan.

**Menurut Teori Bahasa dan Kekuasaan (*Language and Power*)** yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, bahasa dan kekuasaan memiliki hubungan yang erat di mana bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk menjalankan dan mempertahankan kekuasaan. Fairclough berpendapat bahwa kekuasaan diekspresikan dan dipertahankan melalui wacana, dan bahwa hubungan kekuasaan dapat dilihat dalam cara bahasa digunakan dalam berbagai konteks sosial dan institusional (Fairclough, 2013:74). Dalam konteks warganet yang cenderung bertutur menggunakan bahasa yang santun saat berkomentar di Twitter Prabowo Subianto, hal ini dapat dikaitkan dengan konsep kekuasaan dalam wacana dan kekuasaan di balik wacana yang dijelaskan oleh Fairclough.

Menurut Fairclough, kekuasaan dalam wacana merujuk pada bagaimana kekuasaan diekspresikan dan dijalankan dalam interaksi bahasa sehari-hari (Fairclough, 2013:36). Dalam konteks ini, Prabowo Subianto sebagai tokoh politik yang memiliki kekuasaan penting dan berpengaruh. Warganet yang berinteraksi di akun Twitter Prabowo Subianto mungkin merasa perlu menggunakan bahasa yang santun sebagai bentuk penghormatan terhadap otoritas dan status sosialnya. Bahasa yang santun juga dapat dilihat sebagai strategi untuk menghindari konflik atau reaksi negatif dari pendukung Prabowo yang mungkin memiliki kekuasaan lebih besar dalam komunitas online tersebut.

Fairclough juga menjelaskan bahwa kekuasaan di balik wacana merujuk pada struktur sosial dan institusional yang membentuk dan mengendalikan penggunaan bahasa (Fairclough, 2013:36). Dalam hal ini, norma-norma sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat Indonesia, yang cenderung menghargai hierarki dan kesantunan, mempengaruhi cara warganet berkomunikasi. Struktur sosial ini membentuk ekspektasi bahwa interaksi dengan tokoh publik harus dilakukan dengan bahasa yang sopan dan hormat. Selain itu, platform media sosial seperti twitter memiliki aturan dan kebijakan yang mendorong penggunaan bahasa yang santun dan menghindari ujaran kebencian, yang juga mempengaruhi perilaku warganet. Penjelasan di atas dapat dilihat dari data berikut ini:

- a) "Apapun yang mereka katakan selalu rendah diri itu adalah perbuatan yang mulia. Bravo pak Prabowo" (4.7/3.MP.P)

Contoh data di atas adalah data dari maksim pujian. Alasan mengapa peneliti memilih data tersebut, karena sesuai dengan teori bahasa dan kekuasaan *Language and Power*. Di mana dengan memuji figur otoritas seperti Prabowo Subianto menunjukkan penghormatan terhadap kekuasaan dan memperkuat hubungan kekuasaan tersebut. Dengan memuji Prabowo Subianto, warganet tidak hanya menunjukkan rasa hormat tetapi juga berpartisipasi dalam mekanisme sosial yang mempertahankan kekuasaan dan otoritas melalui bahasa. Pujian ini yang membantu memperkuat posisi Prabowo dalam struktur kekuasaan sosial dengan menunjukkan dukungan dan pengakuan yang diterimanya dari masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa banyaknya warganet yang bertutur secara santun didasarkan pada beberapa faktor yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal tersebut mendorong warganet untuk menggunakan bahasa yang santun. Otoritas dan kepemimpinan yang tinggi turut memberikan pengaruh, mendorong warganet untuk menciptakan kesan atau citra yang positif dengan bertutur baik. Semua faktor ini berkontribusi pada dorongan bagi warganet untuk berkomentar dengan santun, mengedepankan empati, penghargaan, dan dukungan dalam interaksi mereka di media sosial. Dengan demikian, interaksi yang santun di media sosial tidak hanya mencerminkan perilaku individu, tetapi juga mencerminkan budaya komunikasi yang positif di ruang publik digital.

### ***Dominasi Kepatuhan Maksim Simpati***

Setelah peneliti menganalisis data, jumlah data kepatuhan terhadap maksim simpati lebih banyak daripada temuan data lainnya. Hal ini didasari oleh beberapa faktor yang telah dijelaskan

peneliti sebelumnya dan juga teori yang mendukung alasan dibalik warganet bertutur secara santun. Warganet cenderung bertutur santun dan mematuhi maksim simpati karena otoritas dan kepemimpinan yang tinggi membuat warganet bertutur dengan santun untuk membangun citra positif di ruang publik digital. Dengan demikian, bahasa yang mereka tuturkan cenderung menunjukkan empati dan berbagi kegembiraan dengan mengucapkan selamat. Sementara itu, faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan terhadap maksim simpati adalah adanya norma sosial yang kuat dalam komunitas online. Warganet sering kali merasa terikat oleh harapan sosial untuk menjaga harmoni dan menghindari konflik. Mereka cenderung menggunakan bahasa yang positif dan mendukung untuk menjaga hubungan baik dengan sesama pengguna internet.

Selain itu, platform media sosial juga memiliki kebijakan yang mendorong perilaku positif. Komentar yang positif dan mendukung sering kali mendapatkan lebih banyak perhatian dan interaksi dibandingkan dengan komentar yang negatif atau agresif. Norma sosial dan kultural yang ada dalam komunitas online mengatur bagaimana individu seharusnya berperilaku dan berinteraksi satu sama lain. Dengan patuh terhadap maksim simpati, warganet menunjukkan bahwa mereka menghormati dan mematuhi nilai-nilai sosial yang diterima, membantu mereka untuk diterima dalam komunitas online dan menghindari konflik sosial. Warganet cenderung mematuhi maksim simpati karena adanya keinginan untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari komunitas online, karena manusia secara alami memiliki keinginan untuk diterima dan diakui oleh orang lain. Dengan bertutur santun dan menunjukkan empati, mereka berharap dapat diterima dan dihargai oleh orang lain. Dengan mematuhi maksim simpati, warganet dapat meningkatkan reputasi dan citra diri mereka. Dapat ditarik kesimpulan, hasil analisis menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap maksim simpati didorong oleh berbagai faktor, termasuk otoritas dan kepemimpinan yang tinggi, norma sosial, kebijakan platform media sosial, dan keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari komunitas online. Berikut salah satu data kepatuhan maksim simpati dari 74 data:

#### **Kode 2.7/3.MS.P**

@JambrongMu68074 "Selamat pak Prabowo kami masyarakat serangBanten selalu mendukung Bpk. Semoga pbk amanah dalam mengemban tanggung jawab dlm memimpin Indonesia...Semoga Indonesia semakin maju dan di segani dunia"

Pada kode data **2.7/3.MS.P** tersebut mencerminkan mematuhi maksim simpati. Kutipan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu penutur memberikan nilai tinggi kepada perasaan mitra tutur sebagai bentuk empati dan dukungan. Dalam kutipan data di atas, terdapat ekspresi dukungan yang tulus terhadap Pak Prabowo yang menunjukkan empati dan pengakuan atas peran dan tanggung jawab mereka. Frasa yang menunjukkan empati melalui ucapan "Selamat pak Prabowo," yang menandakan kebahagiaan atas pencapaiannya. Melalui harapan akan keselamatan dan amanah dalam kepemimpinan juga menawarkan dukungan emosional, terlihat dalam frasa "kami masyarakat serangBanten selalu mendukung Bpk". Kalimat tersebut juga mengakui dan memvalidasi perasaan dan tanggung jawab Prabowo sebagai pemimpin dengan harapan semoga mitra tutur amanah dalam mengemban tanggung jawabnya. Penggunaan kata "Selamat" menambah kegembiraan dan penghargaan terhadap upaya yang telah dilakukan. Dengan demikian, kutipan tersebut secara menyeluruh mencerminkan sikap simpati yang kuat terhadap Pak Prabowo.

#### ***Kepatuhan Prinsip Kesantunan Lainnya***

Pada bagian kepatuhan prinsip kesantunan ini, peneliti akan menampilkan data kepatuhan prinsip kesantunan lainnya yang meliputi: maksim kebijaksanaan, maksim pujian, dan maksim kesepakatan. Adapun penjelasannya akan dibahas berikut ini:

#### ***Maksim Kebijaksanaan***

Maksim kebijaksanaan adalah prinsip yang menekankan pentingnya memberikan nilai rendah kepada keinginan diri sendiri. Dalam penelitian ini ditemukan 16 data bentuk kepatuhan maksim



kebijaksanaan dalam komentar di twitter Prabowo Subianto. Berikut salah satu data kepatuhan maksim kebijaksanaan:

### **Kode 5.7/3.MK.P**

@Viralhot5 "Titip 1 pesan bisa pak..tolong persenjatai palestina. Jika kitatidak mampu berperang setidaknya biarkan Meraka berjuang. Merebut kemerdekaan penuh atas semua wilayah. Pendudukan..Hanya senjata yang mampu membuat mereka maju"

Pada kode data **5.7/3.MK.P** tersebut mencerminkan mematuhi maksim kebijaksanaan. Kutipan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu penutur memberikan nilai rendah kepada keinginan sendiri dengan memohon atau meminta kepada mitra tutur secara halus dan santun. Hal ini terlihat dalam kalimat mengandung permohonan dalam bentuk "tolong persenjatai palestina" yang menunjukkan tindakan meminta bantuan dari Pak Prabowo Subianto. Permohonan ini menggambarkan memberikan nilai rendah kepada keinginan diri sendiri, karena penutur mengesampingkan kepentingan pribadinya demi mendukung perjuangan Palestina. Kalimat "Jika kita tidak mampu berperang setidaknya biarkan Meraka berjuang" mengakui ketidakmampuan penutur untuk terlibat langsung dalam konflik. Meskipun permintaan tersebut mengandung kata yang memerintah, yakni mengarahkan tindakan untuk membantu "tolong persenjatai palestina", konteksnya menunjukkan kepedulian dan bukan semata untuk kepentingan pribadi. Kalimat "Hanya senjata yang mampu membuat mereka maju" menegaskan bahwa permohonan tersebut adalah untuk mendukung perjuangan Palestina dan bukan untuk keuntungan pribadi penutur. Jadi, kutipan ini menunjukkan memberikan nilai rendah kepada keinginan diri sendiri dengan meminta, memerintah/memohon dengan halus.

### **Maksim Pujian**

Maksim pujian adalah prinsip yang menekankan memberikan nilai tinggi kepada kualitas orang lain. Dalam penelitian ini ditemukan empat bentuk kepatuhan maksim pujian dalam komentar di twitter Prabowo Subianto. Berikut salah satu data kepatuhan maksim pujian:

### **Kode 17.7/3.MP.P**

@AntroPutrawija 1 "Bravo Pak..."

Pada kode data **17.7/3.MP.P** tersebut mencerminkan mematuhi maksim pujian. Kutipan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu penutur memberikan pujian kepada mitra tutur. Terlihat dalam kutipan tersebut mengekspresikan pujian atau penghargaan terhadap seseorang dengan kata-kata "Bravo Pak...". Berdasarkan indikator yang disebutkan, kalimat tersebut memenuhi kriteria memberikan nilai tinggi kepada kualitas orang lain dengan memberikan pujian atau penghargaan terhadap orang tersebut. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai ungkapan maksim pujian karena memberikan apresiasi yang positif terhadap individu yang disebutkan dalam kalimat tersebut.

### **Maksim Kesepakatan**

Maksim kesepakatan adalah prinsip yang menekankan memberikan nilai tinggi kepada opini orang lain. Maksim ini menekankan pentingnya menunjukkan persetujuan atau kesesuaian dengan pendapat atau pandangan orang lain dalam interaksi sosial. Dalam penelitian ini ditemukan hanya satu bentuk kepatuhan maksim kesepakatan dalam komentar di twitter Prabowo Subianto. Berikut data kepatuhan maksim kesepakatan:

### **Kode 164.25/3.MKS.P**

@pasha "sepakat opa"

Pada kode data **164.25/3.MKS.P** tersebut mencerminkan mematuhi maksim kesepakatan. Kutipan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu penutur menunjukkan kesepakatan atau persetujuan terhadap pandangan atau opini mitra tutur. Terlihat dalam frasa "sepakat opa" menunjukkan kesepakatan secara eksplisit dengan menggunakan kata "sepakat", yang menunjukkan bahwa penutur setuju dengan apa yang dikatakan oleh "opa". Dengan menggunakan kata "sepakat", penutur memberikan nilai tinggi kepada opini "opa", menunjukkan penghargaan terhadap pandangannya. Selain itu, penggunaan kata "opa" menunjukkan bahwa penutur memilih untuk menghormati atau menyapa orang tersebut dengan cara yang akrab.

### **B. Bentuk Ketidakpatuhan Prinsip Kesantunan**

Pada bagian bentuk ketidakpatuhan kepada prinsip kesantunan, peneliti akan membahas subbab yang merupakan proposisi-proposisi temuan atas proses analisis data yang telah dilakukan, meliputi: 1) dominasi ketidakpatuhan maksim pujian dan 2) ketidakpatuhan prinsip kesantunan lainnya.

#### ***Dominasi Ketidakpatuhan terhadap Maksim Pujian***

Setelah peneliti menganalisis data, jumlah data ketidakpatuhan terhadap maksim pujian lebih banyak daripada data ketidakpatuhan lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan maksim pujian antara lain adalah persepsi politik yang berbeda dan sikap kritis terhadap kebijakan pemerintahan Prabowo Subianto. Warganet yang bukan pendukung Prabowo cenderung tidak memberikan pujian atau penghargaan karena tidak peduli dengan pandangan, kebijakan, atau program yang diusulkannya. Media sosial sebagai platform komunikasi terbuka memungkinkan warganet untuk bebas menyuarakan pendapat, termasuk kritik terhadap tokoh publik seperti Prabowo Subianto. Kritik ini bisa berkaitan dengan kebijakan politik maupun kepemimpinan secara keseluruhan, dipengaruhi oleh norma sosial, budaya, dan pengalaman pribadi. Media massa dan platform digital juga berperan penting dalam membentuk opini publik. Berita dan analisis yang disajikan media dapat memperkuat atau melemahkan citra seorang tokoh politik, sementara ulasan dan komentar dari tokoh berpengaruh di media sosial dapat mempengaruhi pandangan warganet.

Dalam lingkungan digital yang cepat berubah, persepsi publik dipengaruhi oleh berbagai sumber informasi. Akibatnya, warganet cenderung lebih kritis dan skeptis terhadap informasi yang diterima, terutama jika terkait dengan tokoh politik yang mereka tidak dukung. Pratama (2019:36), mengemukakan bahwa anonimitas di media sosial memungkinkan individu untuk berkomentar tanpa mengungkapkan identitas asli mereka, yang mengurangi rasa tanggung jawab moral. Hal ini sering kali memicu perilaku negatif seperti komentar kasar dan konfrontasi publik, karena pengguna merasa terlindungi oleh ketidakjelasan identitas mereka. Dapat disimpulkan, ketidakpatuhan terhadap maksim pujian disebabkan oleh perbedaan persepsi politik, sikap kritis terhadap kebijakan pemerintah, kurangnya dukungan dari warganet yang bukan pendukung, dan anonimitas di media sosial yang memungkinkan ekspresi pendapat tanpa konsekuensi langsung. Berikut salah satu data dari 56 data ketidakpatuhan maksim pujian:

#### **Kode 24.7/3.MP.TP**

@Zorex01 "Susah percaya sama orang yang tak punya etika"

Pada kode data **24.7/3.MP.TP** tersebut menunjukkan ketidakpatuhan maksim pujian. Kutipan ini tidak sejalan dengan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu penutur tidak memberikan pujian kepada mitra tutur melainkan menghina atau mencemooh. Terlihat pada kutipan tersebut menggambarkan keraguan atau ketidakpercayaan terhadap mitra tutur yang kurang memiliki etika. Dengan tidak memberikan pujian atau penghargaan terhadap etika seseorang, kutipan tersebut menegaskan bahwa kekurangan etika merupakan faktor yang membuat orang sulit untuk dipercaya. Oleh karena itu, kalimat tersebut mencerminkan ketidakpatuhan terhadap maksim pujian dengan tidak memberikan penghargaan terhadap kualitas positif orang lain.

### **Ketidakpatuhan Prinsip Kesantunan Lainnya**

Pada bagian ketidakpatuhan prinsip kesantunan ini, peneliti akan menampilkan data ketidakpatuhan prinsip kesantunan lainnya yang meliputi: maksim simpati dan maksim kebijaksanaan. Adapun penjelasannya akan dibahas berikut ini:

#### **Maksim Simpati**

Ketidakpatuhan maksim simpati terjadi ketika seseorang tidak memberikan nilai tinggi kepada perasaan orang lain, seperti tidak menunjukkan empati, dukungan, atau perhatian terhadap perasaan orang lain dalam interaksi sosial. Berikut salah satu data dari 12 data tuturan warganet dalam komentar Twitter Prabowo Subianto yang menunjukkan ketidakpatuhan maksim simpati:

#### **Kode 26.7/3.MS.TP**

@AbrorMachmud "Seharusnya Bapak punya rasa malu karena udah dari dulu mempromosikan kemenangan..Seorang tentara seharusnya lebih tenang dan berwibawa daripada joget joget di depan umum, didepan layar yang dilihat seluruh rakyat Indonesia apa nggak punya rasa malu..."

Pada kode data **26.7/3.MS.TP** tersebut menunjukkan ketidakpatuhan maksim simpati. Kutipan ini tidak sejalan dengan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu penutur tidak memberikan nilai tinggi kepada perasaan mitra tutur. Pada kutipan tersebut tidak menunjukkan empati terhadap perasaan mitra tutur. Menggunakan frasa "rasa malu" untuk meremehkan mitra tutur. Selain itu, kutipan ini mengabaikan dukungan emosional dengan mengkritik keras tanpa memberikan pengertian atau dukungan. Pernyataan tersebut tidak mengakui atau memvalidasi perasaan orang lain, melainkan mengecam tindakannya sebagai sesuatu yang memalukan. Kutipan ini tidak berbagi kegembiraan atau ucapan selamat atas pencapaian atau tindakan positif, tetapi justru mencemooh dan mengejek. Secara keseluruhan, kalimat ini sangat sensitif dan tidak menghargai perasaan orang lain yang melanggar maksim simpati.

#### **Maksim Kebijaksanaan**

Ketidakpatuhan maksim kebijaksanaan terjadi ketika seseorang tidak memberikan nilai rendah kepada keinginan diri sendiri. Berikut salah satu data dari tujuh data tuturan warganet dalam komentar Twitter Prabowo Subianto yang menunjukkan ketidakpatuhan maksim kebijaksanaan:

#### **Kode 103.19/3.MK.TP**

@Ssudiharjo "Segara pindah wok, jadilah presiden quick count di sana"

Pada kode data **103.19/3.MK.TP** tersebut menunjukkan ketidakpatuhan maksim kebijaksanaan. Kutipan ini tidak sejalan dengan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu penutur tidak memberikan nilai rendah kepada keinginan diri sendiri, melainkan menggunakan bahasa yang kasar, dan kurangnya pertimbangan terhadap perasaan mitra tutur. Penggunaan kata "segara" menunjukkan keinginan yang egois dan kurangnya pertimbangan terhadap keadaan atau keinginan orang lain. Selanjutnya, permintaan untuk "pindah wok" disertai dengan kata perintah yang kasar dan tanpa mempertimbangkan apakah orang yang diminta dapat atau mau melakukannya. Ungkapan "jadilah presiden quick count di sana" menunjukkan perintah yang tanpa pertimbangan terhadap kualifikasi atau keinginan penutur yang dimaksudkan. Dengan demikian, kalimat tersebut jelas melanggar maksim kebijaksanaan dengan meminta dengan kasar dan memerintah tanpa memperhitungkan perasaan atau keadaan orang lain.

## **4. Penutup**

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada kesantunan berbahasa pada kolom di akun twitter Prabowo Subianto, dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan bentuk kepatuhan prinsip kesantunan diantaranya maksim simpati, maksim kebijaksanaan, maksim pujian, dan maksim kesepakatan. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa mayoritas warganet cenderung

bertutur secara santun daripada tidak santun. Tuturan secara santun ini, terlihat dalam bentuk kepatuhan maksim simpati yang lebih banyak ditemukan daripada data lainnya. Sebagian banyak tuturan yang patuh terhadap maksim simpati cenderung menunjukkan empati dan berbagi kegembiraan dengan mengucapkan selamat. Hal ini disebabkan karena otoritas dan kepemimpinan yang tinggi membuat warganet bertutur dengan santun untuk membangun citra positif di ruang publik digital. Adapun bentuk ketidakpatuhan prinsip kesantunan, peneliti menemukan ketidakpatuhan diantaranya maksim kebijaksanaan, maksim pujian, dan maksim simpati. Dari hasil analisis bentuk ketidakpatuhan prinsip kesantunan lebih banyak ditemukan pada maksim pujian. Tuturan tersebut cenderung menghina atau mencemoohkan mitra tutur terhadap fisik dan keberhasilan mitra tutur. Hal ini disebabkan karena warganet memiliki perbedaan persepsi politik dan memang bukanlah pendukung dari mitra tutur. Sehingga kebijakan dan program yang diusulkan beliau dipandang skeptis dan kritis. Pandangan tersebut datang dari media massa dan platform digital yang membentuk opini publik terhadap informasi terkait tokoh politik yang tidak warganet dukung.

### Daftar Pustaka

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: University Press.
- Fairclough, N. (2013). *Language and Power*. New York: Routledge.
- Giles, H. (2016). *Communication Accommodation Theory: Negotiating Personal Relationships and Social Identities Across Contexts*. Cambridge: University Press.
- Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. USA: Oxford University.
- Pratama, H. (2019). *Linguistic politeness in online communication*. Semarang: LPPM Universitas Negeri Semarang.
- Rahardi, K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2016). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmawati, T., Maharani, H. N., Ramadhani, R. A., Aura, T., S. Shufaira., Yuniawan, T., & Neina, Q. A. (2023). Kesantunan Berbahasa Warganet Dalam Menanggapi Video TikTok @Drrichardlee. *Jurnal Basataka (JBT)*, 357–368. <https://doi.org/10.36277/basataka.v6i2.294>
- Salsabil, R. D., & Ningsih, R. (2023). Kesantunan Berbahasa Warganet Dalam Kolom Komentar Instagram @Jokowi 'Ruang Cakap Digital.' *Jurnal Konfiks*, 10(1), 44–54. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v10i1.10770>
- Triyadi, S., & Nurhayati, E. (2021). Kesantunan Berbahasa Dalam Komentar Pembaca Berita. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 9(2), 181–199. <https://doi.org/10.35706/judika.v9i2.5331>
- Utami, R. R., & Tresyyalina, T. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Film Dilan 1990. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol 8, 358–365. <https://doi.org/10.24036/108220-019883>